

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor pendorong kemajuan bangsa. Pendidikan menjadikan warga negara memiliki pengetahuan untuk membangun bangsa. Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut bagi keberlangsungan dan kemajuan bangsa, maka sudah sepatutnya pendidikan menjadi perhatian serius dewasa ini. Pernyataan ini beralasan sebab suatu negara dapat dikatakan maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik, karena dengan pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Di Indonesia, pendidikan merupakan hal terpenting dalam rangka membangun negara yang lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan bijaksana mengembangkan potensi dirinya atau sebuah proses humanisasi untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan dalam diri seseorang untuk berkreasi menciptakan berbagai kesenian, misalnya seni rupa, seni tari, seni musical dan berbagai seni lain.

Sebuah kreasi musik lahir dari pengolahan rasa dan ekspresi penciptanya. Kreasi musik dapat berwujud karya lewat alat musik (instrumen), suara (vocal) maupun paduan suara. Musik instrumen adalah musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri dan

dikelompokkan berdasarkan bentuk, fungsi, dan cara memainkannya, sedangkan musik suara (vocal) adalah musik yang dihasilkan oleh manusia sebagai media ekspresi jiwa dalam bentuk nyanyian (Tim Abdi Guru, 2006:72). Adapun salah satu jenis musik vocal yang kita ketahui yakni paduan suara. Paduan suara adalah bernyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang terkontrol mengikuti keselarasan harmoni dan juga memberikan interpretasi yang sedekat-dekatnya pada kemauan komposer (Harapan, 2005 :1).

Paduan suara sering dilakukan pada kelompok-kelompok tertentu, misalnya kelompok paduan suara disekolah ataupun dalam suatu lingkungan tertentu. Seperti halnya pada suatu kelompok paduan suara lingkungan, kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk mendukung kegiatan gereja. Misalnya dalam mendukung musik liturgi dalam gereja katolik, maka kelompok OMK atau KUB diwajibkan untuk dilakukan pembinaan paduan suara agar bisa menanggung koor di gereja dengan baik.

Paduan suara bukan hanya dilakukan oleh kelompok orang dewasa atau remaja, melainkan bisa dilakukan pada kelompok anak-anak atau yang biasa disebut Sekami. Pada kelompok sekami biasanya terdiri dari anak-anak setingkat SD sampai dengan SMP. Kelompok sekami ini harus dibimbing untuk bisa membawakan paduan suara dengan baik. Saat bernyanyi mereka dipimpin oleh seorang Dirigen. Agar penampilan mereka lebih bagus maka Dirigen harus memiliki kemampuan mendireksi yang baik.

Tuntutan seorang yang hendak menjadi dirigen adalah harus memiliki rasa musikalisasi yang baik seperti bisa menentukan tinggi rendahnya nada dari suatu bunyi, bisa bernyanyi, berwibawa dan mempunyai pendengaran yang baik.

Masalah yang sering ditemukan di sekolah-sekolah ataupun di lingkungan masyarakat khususnya pada kalangan paduan suara anak-anak Sekami yaitu orang yang dipercayakan untuk dirigen belum mampu mendireksi dengan baik. Salah satunya adalah kelompok paduan suara anak Sekami Kaniti. Pada saat tanggungan koor di gereja, anak sekami yang dipercayakan sebagai dirigen belum mampu mendireksi dengan pola birama yang sesuai pada teks lagu, kurang tegas dalam memimpin paduan suara, dan insetting/gerakan pendahuluan saat mulai bernyanyi belum jelas .

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan ada 4 anak Sekami Kaniti yang mempunyai semangat untuk belajar mendireksi. Di antaranya terdapat 2 anak Sekami yang belum pernah dipercayakan untuk mendireksi dan 2 anak sekami yang biasa dipercayakan untuk mendireksi namun belum mampu mendireksi dengan baik. Mereka belum tegas dalam memberi tanda insetting awal (aba-aba) untuk memulai sebuah lagu, belum tepat dalam mendireksi pola birama 4/4 dan belum ada ketepatan untuk gerakan mengakhiri lagu. Hal ini terjadi karena belum ada pembinaan khusus sebelumnya di Kaniti tentang mendireksi.

Dari permasalahan diatas, penulis berniat untuk memperkenalkan teknik-teknik mendireksi pola birama 4/4 pada anak Sekami Kaniti agar dibimbing dari awal dan dilatih secara terus menerus agar menjadi terampil. Kegiatan ini sekaligus menjadi fokus penelitian untuk penulisan Skripsi yang diangkat dalam judul “Upaya memperkenalkan teknik mendireksi dengan pola birama 4/4 pada anak Sekami Kaniti Desa Penfui Timur melalui Metode Demonstrasi dan Metode Drill

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana upaya memperkenalkan teknik mendireksi dengan pola birama 4/4 pada anak sekami Kaniti Desa Penfui Timur melalui Metode Demonstrasi dan Metode Drill.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam rangka memperkenalkan teknik mendireksi dengan pola birama 4/4 pada anak Sekami Kaniti Desa Penfui Timur melalui metode Demonstrasi dan Metode Drill

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini membantu masyarakat dalam memahami tugas guru seni budaya sehingga dapat meningkatkan kemampuan mendireksi sebuah lagu dengan baik

b. Bagi anak-anak Sekami

Agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak Sekami dalam mendireksi dengan baik dan benar

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini menjadi bahan penulisan tugas akhir atau Skripsi guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Unwira Kupang. Selain itu untuk menambah wawasan dalam bidang seni musik